

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebuah karya sastra terkadang menyiratkan suatu kehidupan nyata. Hal ini tidak bisa terlepas dari fungsi karya sastra yang memang diciptakan untuk menggambarkan sebuah realita dari kehidupan manusia. Ini senada dengan pandangan Dryden dalam esainya yang berjudul “*Dramatic Poesy*”.

Fungsi sastra adalah memberikan gambaran yang jujur dan hidup tentang hakekat manusia atau setidaknya memberi gambaran tentang mereka yang berprinsip bahwa tujuan akhir sastra adalah semacam penjelasan tentang manusia (Dryden dalam Siswantoro, 2004: 43).

Salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer di masyarakat kita hingga kini adalah novel. Walau hanya berupa narasi yang berbentuk tulisan, tetapi dapat membawa pembacanya masuk kedalam sebuah alam imajinasi yang terasa sangat realistis. Begitu nyatanya cerita yang dinarasikan dalam sebuah novel, terkadang membuat para pembacanya masuk kedalam alam cerita dan merasa seolah-olah menjadi saksi dalam kisah yang diceritakan dalam novel tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Jakob Sumarjo dalam bukunya “*Novel Populer Indonesia*”:

Cerita dalam novel memang terasa sangat nyata karena novel menyajikan hasil pemikirannya melalui wujud penggambaran pengalaman konkret manusia. Novel merupakan usaha untuk menggambarkan, mewujudkan, mengkonkretkan pengalaman subyektif seseorang. Dari sinilah sebuah karya sastra ditentukan nilainya: apakah ia mewujudkan pengalaman-pengalaman ringan dan dangkal dalam kehidupan atau ia berhasil menunjukkan segi pengalaman-pengalaman baru, segar, otentik dan penting dalam kehidupan ini (Sumarjo, 1982: 23).

Letak kenikmatan membaca sebuah novel adalah kenikmatan kala menyusuri halaman demi halaman (Kurniawan, 2001: 102). Sebuah kenikmatan yang hanya bisa dirasakan oleh pembacanya saja karena bersifat individual. Di sini pembaca berada dalam sebuah alam imajinasi yang orang lain tidak dapat merasakan kenikmatan serupa seperti yang dirasakan pembacanya apabila tidak membaca novel yang sama. Dalam hal ini pembaca bebas mengimajinasikan apapun dalam dunia yang ia bangun terkait dengan cerita dalam novel yang ia baca.

Kendati beberapa kisah yang diceritakan dalam sebuah novel hanya fiktif belaka, dengan tidak menutup kemungkinan memang ada novel yang ditulis berdasarkan kisah nyata, tetapi jalan cerita novel sedikit banyak telah merepresentasikan sebuah kehidupan dari suatu komunitas ataupun seseorang. Dalam novel *Geisha* contohnya yang menceritakan tentang perjalanan seorang wanita penghibur di negeri Matahari Terbit, Musashi yang merepresentasikan kehidupan seorang Samurai, *Bumi Manusia* yang merepresentasikan identitas masyarakat Jawa di zaman Kolonial Belanda dan tak kalah apiknya adalah novel *Lelaki Terindah* karya salah satu anak bangsa yang dijuluki *The Singing Author*, Andrei Aksana yang secara apik menyajikan cerita mengenai relasi pasangan gay lengkap dengan segala konflik yang begitu kompleks kedalam bentuk prosa dengan gaya bahasa yang begitu indah.

Berbicara mengenai masalah homoseksual tentunya sudah tak asing lagi bagi masyarakat kita. Bahkan terkadang menjadi bahan lelucon dalam

masyarakat kita apabila seseorang selalu terlihat selalu bepergian dengan sesama jenis. Gay atau homoseksual sebagaimana yang didefinisikan oleh Dede Oetomo adalah “Orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama” (Oetomo, 2003: 6). Homoseksual sendiri tidak bisa begitu saja dikatakan sebagai suatu penyakit ataupun kelainan jiwa, karena pada dasarnya homoseksual merupakan suatu pilihan identitas. Jadi, bukan sesuatu yang mudah untuk mengembalikan jati diri seseorang menjadi heteroseksual, karena selain masalah pilihan hidup, para kaum homoseksual ini merasa bahwa mencintai pasangan sejenis merupakan sebuah panggilan jiwa. Bisa jadi apabila kaum homoseksual ini berusaha untuk menjadi heteroseksual merupakan sebuah pengkhianatan perasaan, karena pada dasarnya jiwa mereka lebih memilih pasangan sejenis untuk dicintai. Seperti yang diungkapkan oleh Dianawati berikut ini:

Homoseksual sebenarnya bukan tergolong penyakit pada umumnya, melainkan lebih cenderung kepada pilihan identitas seseorang. Oleh karena itu, cara apapun yang digunakan untuk penyembuhannya tidak selamanya akan berhasil. Seorang homoseksual akan sulit untuk diubah menjadi heteroseksual, yaitu seseorang (laki-laki atau perempuan) yang tertarik pada jenis orang yang berlainan jenis (Dianawati, 2003: 13).

Homoseksual mengacu pada laki-laki maupun perempuan yang memakai orientasi seksualnya sebagai kriteria pokok dalam mendefinisikan identitasnya. Di Indonesia sendiri, istilah homoseks oleh masyarakat awam hanya dipakai untuk para lelaki yang menyukai sesama jenis, sedangkan

perempuan homoseksual lebih lazim disebut lesbian atau lesbi (Oetomo, 2003: 26). Beberapa tahun terakhir ini juga dipakai istilah gay, yang merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris. Istilah gay ini lebih mengacu pada homoseksual laki-laki. Dalam benak masyarakat kita, lazimnya seorang gay merupakan sosok laki-laki heteroseksual, begitu *macho*, bersih dan sangat terawat. Terkadang sangat sulit membedakan lelaki homoseksual dengan lelaki heteroseksual, karena secara fisik penampilannya hampir sama dengan lelaki normal pada umumnya. Tidak seperti pada kalangan waria yang kewanita-wanitaan, seorang gay atau lelaki homoseksual tetap menunjukkan garis tegas seorang laki-laki, gagah dan begitu mempesona terutama bagi kaum hawa.

Fenomena percintaan antara pasangan *gay* tentunya sudah sangat akrab di telinga masyarakat kita. Walaupun masih sangat tabu dalam budaya kita, tetapi selalu saja menarik untuk dibicarakan. Banyak sekali hal-hal yang membuat masyarakat penasaran mengapa dua makhluk yang berjenis kelamin sama ini bisa saling jatuh cinta.

Kisah cinta pasangan gay ini dinarasikan sangat indah dalam Novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana. Tidak ada bahasa vulgar yang menggambarkan keintiman kedua tokoh dalam novel. Hal ini senada dengan pendapat dalam sebuah artikel yang peneliti kutip dari sebuah situs:

Sisi menarik dari novel ini adalah adegan-adegan kemesraan dan percumbuan dilukiskan Andrei dengan gaya bahasa yang sangat halus dan indah. Bukan dengan bahasa yang vulgar dan murahan, sehingga tidak ada kesan jijik pada setiap adegan yang disuguhkan. Tidak hanya sekedar prosa, dalam novel ini sang penulis juga

menyelipkan puisi-puisi yang merupakan lompatan-lompatan dari alam pikiran atau perasaan para tokohnya. Lelaki Terindah tidak hanya menceritakan perasaan-perasaan Rafky dan Valent yang notabene disebut gay dalam masyarakat, tetapi juga perasaan-perasaan kecewa orang-orang disekeliling mereka (www.gramedia.com/wacana.asp?id=040820175106 akses 25 Mei 2009).

Dalam novel ini tidak ada justifikasi terhadap perilaku seks menyimpang seperti homoseksual, yang ada hanyalah simbol-simbol keindahan cinta yang berhak dimiliki oleh setiap manusia bahkan untuk pasangan sesama jenis sekalipun. Novel ini juga menyiratkan suatu fenomena yang terkadang tidak disadari oleh masyarakat, bahwa naluri homoseksual tidak hanya bisa terjadi pada orang-orang yang memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis. Pada kaum heteroseksual sekalipun hal ini bisa terjadi, yaitu jatuh cinta dengan orang yang berjenis kelamin sama. Seperti yang terjadi pada Rafky dan Valent yang merupakan tokoh utama dalam Novel Lelaki Terindah. Pada awalnya kedua pemuda ini tidak pernah merasakan cinta kepada sesama jenis. Masing-masing pria tampan tersebut telah memiliki pasangan wanita, bahkan tokoh Valent digambarkan akan menikah dalam jangka waktu tiga bulan setelah liburannya ke Bangkok. Namun tak dinyana, ternyata simbol-simbol ketertarikan antara satu sama lain telah menjebak keduanya semakin dekat dan akhirnya menjadi sangat intim sehingga terjalinlah sebuah relasi percintaan di antara keduanya.

Hubungan yang dijalani oleh insan sesama jenis ini bukannya tidak menghadapi rintangan. Begitu banyak halangan yang melintang dalam relasi pasangan gay ini, baik penolakan dari dalam diri, keluarga, orang sekitar,

hingga norma-norma yang mengikat keduanya. Berbicara mengenai norma-norma, tentu tak bisa dipisahkan dari suatu daerah ataupun negara, karena norma-norma yang berlaku antara wilayah satu dengan wilayah lain pasti akan berbeda. Sebagaimana yang diceritakan dalam novel secara implisit, bahwa masyarakat Thailand lebih bisa menerima keberadaan kaum homoseksual dibanding masyarakat Indonesia pada umumnya. Terbukti dalam novel tersebut diceritakan bahwa tokoh Rafky dan Valent bebas menunjukkan jati diri dan kemesraan mereka di depan umum, khususnya di dalam komunitas homoseksual ketika berada di Thailand. Hal ini sangat kontras dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia yang masih menolak mentah-mentah relasi pasangan homoseksual (dalam hal ini pasangan gay). Sekembalinya mereka ke Jakarta, banyak hal yang harus ditutupi agar hubungan mereka tetap berlanjut. Di sinilah berbagai macam konflik muncul, bagaimana mereka harus memakai topeng persahabatan untuk menutupi hubungan mereka serta mempertahankan hubungan yang telah mereka yakini bahwasanya mereka nyaman di berada di dalamnya.

Tidak mudah untuk mengungkap hubungan homoseksual yang sedang dijalani oleh tokoh dalam Novel Lelaki Terindah ini, terlebih kepada orang-orang terdekat mereka, orang tua maupun kekasih masing-masing. Untuk bisa bertemu, mereka pun harus rela berkencan ganda dengan pacar masing-masing, walaupun kedua insan sesama jenis ini harus saling menahan rasa cemburu. Begitupun untuk bisa leluasa masuk kedalam keluarga Valent, Rafky salah satu tokoh dalam novel harus bersikap selayaknya seorang

sahabat kental bagi Valent. Hasilnya, Ibunda Rafky memang sangat *welcome* pada setiap kehadiran Rafky. Bahkan selalu merekomendasikan “sahabat” putra tunggalnya itu untuk berlama-lama berkunjung kerumahnya. Kedok ini ternyata sangat ampuh untuk menutupi “dosa” terselubung mereka.

Novel Best Seller karya Andrei Aksana ini memang sangat menarik untuk ditelaah lebih jauh, karena begitu banyak fenomena tentang relasi pasangan gay yang diungkap dalam novel ini baik secara eksplisit maupun implisit. Novel ini setidaknya membuka mata kita bahwasanya tidak mudah untuk memutuskan menjalin sebuah relasi homoseksual (dalam hal ini relasi pasangan gay) di tengah masyarakat kita yang masih menganggap tabu perilaku/gaya hidup homoseksual. Bukan hal yang mudah pula untuk menghadapi berbagai penolakan terhadap hubungan sesama jenis yang sedang dijalani. Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana Novel Lelaki Terindah ini merepresentasikan relasi pasangan gay melalui keseluruhan unsur yang terdapat dalam novel ini.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, yaitu: **“Bagaimana representasi relasi pasangan gay dalam Novel Lelaki Terindah karya Andrei Aksana?”**

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana representasi relasi pasangan gay dalam Novel Lelaki Terindah Karya Andrei Aksana.

2. Memperkaya kajian isi pesan media secara semiotik dalam disiplin ilmu komunikasi, khususnya dalam kaitannya dengan bidang sastra.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam penelitian studi komunikasi selanjutnya dengan menggunakan analisis semiotika, khususnya dalam kaitannya dengan bidang sastra.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi terhadap apresiasi karya sastra untuk lebih kritis dalam usaha mengapresiasi karya sastra tersebut dengan menggunakan studi komunikasi khususnya semiotika.

E. KERANGKA TEORI

1. Perspektif Interpretif dalam Komunikasi

Perspektif yang dalam bidang keilmuan juga sering disebut dengan paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata (Mulyana, 2001: 9). Dalam bahasa yang sederhana perspektif atau paradigma sering disebut sebagai sudut pandang, dan hal ini sering diidentikkan dengan bagaimana seseorang menilai, memandang suatu fenomena sosial yang ada. Sudut pandang antara individu satu dengan individu lain, bahkan kelompok satu dengan kelompoknya tentunya akan berbeda-beda, bisa saling melengkapi ataupun saling mengkritisi.

Berbicara mengenai perspektif, ada dua perspektif atau pendekatan utama yang sejajar, yaitu pendekatan objektif (behavioristik dan struktural) dan pendekatan subjektif (fenomenologis atau interpretif). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan subjektif, yang mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat-sifat yang objektif dan tetap, tetapi bersifat interpretif (Mulyana, 2001: 33). Interpretif di sini dimaksudkan sebagai suatu kajian yang menghasilkan sesuatu sesuai dengan interpretasi dan penafsiran dari si peneliti. Interpretif lebih menitikberatkan pada penentuan makna dan nilai dalam teks komunikatif.

Interpretif berasumsi bahwa ilmu pengetahuan selalu dilihat dari sudut-sudut tertentu, kata, bahasa tubuh atau tindakan mempunyai kepatuhan, keteguhan terhadap apa yang telah diberikan oleh kelompok, tetapi ini sangat berbahaya untuk mengasumsikan hal yang berseberangan dengan hal itu (Griffin, 2000: 509). Penginterpretasian sekelompok masyarakat merupakan sebuah hal yang mungkin telah turun menurun dijalani oleh kelompok tersebut. Apabila interpretasi tersebut dirubah sehingga sudah tidak sejalan dengan interpretasi kelompok tadi, maka hal ini akan menjadi berbahaya karena sudah menyimpang dari makna serta nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tersebut.

Dalam perspektif interpretif lebih menekankan pada penciptaan makna. Setiap orang bebas menciptakan interpretasinya sendiri terhadap suatu realitas atau fenomena. Sebuah realitas dianggap nyata selagi suatu kelompok sepakat bahwa hal tersebut nyata bagi mereka. Jadi setiap orang punya andil

dalam menginterpretasikan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat, dan diyakini kebenarannya apabila telah ada kesepakatan dari suatu kelompok mengenai realitas yang diciptakan tersebut.

Pada dasarnya dalam perspektif interpretif tidak ada kebenaran yang mutlak ataupun kesalahan yang absolut. Semua hal dinilai dari sudut pandang tertentu sesuai di mana ia berada dalam satu komunitas. Penilaian terhadap suatu fakta, realita dan fenomena sosial tidak begitu saja menghasilkan suatu keputusan apakah itu baik, buruk, benar ataupun salah. Semua tergantung dari sudut pandang yang diyakini. Sebuah pemaknaan akan menghasilkan suatu konstruksi yang lambat laun akan terbangun tanpa kesadaran dan akhirnya menjadi sebuah keyakinan.

2. Komunikasi sebagai Proses Produksi Makna

Setiap sendi kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari kegiatan komunikasi, baik secara verbal (kata-kata) maupun nonverbal seperti perilaku. Komunikasi yang secara sederhana dapat diartikan sebagai proses penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan simbol atau tanda sebagai medianya, dapat pula menjadi sebuah proses pertukaran makna. Dalam sebuah tanda yang dipertukarkan akan memerlukan makna-makna yang juga dipertukarkan untuk membentuk sebuah komunikasi yang baik. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Jhon Fiske berikut:

Tatkala saya berkomunikasi dengan anda, anda memahami maksud pesan saya, lebih kurang secara akurat. Agar komunikasi berlangsung, saya harus membuat pesan dalam bentuk tanda. Pesan-pesan itu mendorong anda untuk menciptakan makna untuk anda sendiri yang terkait dalam beberapa hal dengan makna yang saya buat dalam pesan anda. Makin banyak kita berbagi kode yang sama,

makin dekatlah makna kita berdua atas pesan yang datang pada masing-masing kita (Fiske, 2007: 59).

Hal tersebut di atas akan mengacu pada bagaimana cara menciptakan makna. Ini yang akan memberikan penekanan yang berbeda dalam bidang komunikasi, karena dalam model tersebut tidak dilihat pada proses transmisi pesan atau proses penyampaian pesan, tetapi lebih menekankan pada relasi antar unsur-unsur dalam menciptakan makna. Menyangkut hal ini, Fiske mengklasifikasikannya dalam dua paradigma utama, yaitu:

Paradigma pertama yang disebut juga paradigma “proses” yang melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Ia tertarik dengan bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menerjemahkannya (*decode*), dan dengan bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi. Ia tertarik dengan hal-hal seperti efisiensi dan akurasi. Ia melihat komunikasi sebagai suatu proses yang dengannya seorang pribadi mempengaruhi perilaku atau *state of mind* pribadi yang lain. Sedangkan paradigma kedua melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Ia berkenaan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna, yakni ia berkenaan dengan peran teks dalam kebudayaan kita. Ia menggunakan istilah-istilah seperti pertandaan (*significations*) dan tidak memandang kesalahpahaman sebagai bukti penting dari kegagalan komunikasi (Fiske: 2007: 8-9).

Dari pandangan di atas dapat diketahui pada dasarnya komunikasi merupakan proses interaksi sosial melalui pesan. Pada paradigma pertama melihat komunikasi sebagai proses penyampaian pesan (*transmission of message*). Hal ini berhubungan dengan bagaimana pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) menyampaikan serta menerima pesan. Di sini komunikasi dimaknai sebagai suatu proses di mana seseorang berusaha mempengaruhi tingkah laku atau pikiran orang lain. Dengan kata lain, pandangan ini melihat interaksi sosial sebagai proses hubungan seseorang dengan yang lain, atau

proses mempengaruhi sikap, tingkah laku, respon emosional terhadap orang lain.

Pada paradigma kedua lebih melihat komunikasi sebagai suatu aktifitas produksi serta pertukaran makna-makna pesan (*productions and exchange of meanings*). Ini berkaitan dengan bagaimana pesan-pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam hal penciptaan makna. Pandangan ini melihat interaksi sosial dengan menyatakan individu sebagai bagian dari sebuah kebudayaan atau masyarakat tertentu. Pandangan ini juga tidak mempertimbangkan kesalahfahaman yang akan menyebabkan kegagalan komunikasi, karena ini menyangkut perbedaan latar belakang budaya antara pengirim dan penerima pesan. Oleh sebab itu, dalam paradigman ini lebih menekankan pada studi komunikasi sebagai studi terhadap teks dan budaya.

Pada penelitian ini lebih ditekankan pada pemahaman komunikasi sebagai proses produksi dan pertukaran makna, yang dalam hal ini pesan merupakan suatu konstruksi tanda yang melalui interaksinya dengan penerima menghasilkan makna. Dalam hal ini jelas arti penting peran pengirim pesan atau *transmitter* pesan menjadi berkurang karena peran penerima sebagai penerima pesan untuk menghasilkan makna menjadi sangat menonjol.

Penekanan bergeser pada teks dan bagaimana teks itu “dibaca”. Dan membaca adalah proses menemukan makna yang terjadi ketika pembaca berinteraksi atau bernegosiasi dengan teks. Negosiasi ini terjadi karena

pembaca membawa aspek-aspek pengalaman budayanya untuk berhubungan dengan kode dan tanda yang menyusun teks. (Fiske, 2007: 10). Dalam hal ini kita melihat bagaimana antara pembaca satu dengan pembaca yang lain akan berbeda pemahamannya mengenai suatu teks. Bisa jadi hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya, pendidikan maupun pengalaman sosial masing-masing pembaca. Perbedaan inilah yang akhirnya menentukan sudut pandang masing-masing pembaca sehingga makna yang dihasilkan akan berbeda walaupun pada teks yang dibaca sama. Seperti halnya pada karya sastra (dalam hal ini novel) akan banyak penafsiran pada tiap-tiap pembaca yang berbeda latar belakang dan budaya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Kurniawan bahwa “teks dalam novel tersebut sudah bukan lagi menjadi milik pengarang, tetapi sudah menjadi milik pembaca” (Kurniawan, 2001: 93). Jelas terlihat di sini bahwa pembaca memiliki kewenangan untuk menginterpretasi teks yang dia baca dan memproduksi makna yang ada di balik cerita dalam sebuah karya sastra (novel).

3. Karya Sastra dan Konstruksi Realitas

Sebuah karya sastra memiliki arti penting dalam kehidupan suatu bangsa, karena sebuah karya sastra mencerminkan kebudayaan suatu bangsa. Keindahan karya sastra yang dimiliki oleh bangsa Indonesia baik lisan maupun tulisan sudah tidak diragukan lagi kemahsyurannya, dan sampai hari ini masih terpelihara dengan baik.

Kesusastraan menurut asal katanya dibentuk dari kata; ke+susastra+an. Kata susastra berasal dari kata: *su+sastra*; *su*: berarti bagus dan indah, dan *sastra*: berarti tulisan atau karangan. Jadi, *susastra* berarti tulisan atau karangan yang indah. Kesusatraan

merupakan hasil karya manusia yang menggunakan bahasa sebagai alatnya. Bahasa digunakan sebagai alat untuk memberikan pemahaman pada si pembaca terhadap maksud dari penulisan (Ahmadi, 1981: 10).

Berbicara mengenai sebuah karya sastra pastinya tidak bisa dilepaskan dari sebuah realitas. Dalam hal ini realitas merupakan pengetahuan yang diketahui seseorang melalui proses sosialisasi dengan lingkungannya, dan realitas terlepas dari keinginan manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Alfred Schutz:

Manusia membawa apa yang dinamakan *stock of knowledge* yang didapat dari proses sosialisasi, yang kemudian menyediakan *frame of reference* atau orientasi yang mereka gunakan dalam menginterpretasikan obyek atau peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, *stock of knowledge* adalah realitas mereka. Realitas itu dialami sebagai dunia obyektif di luar sana, bebas dari keinginan manusia dan mereka hadapi sebagai sebuah fakta (Alfred Schutz, dalam Noviani, 2002: 5).

Proses sosialisasi akan membantu manusia dalam memahami sumber-sumber dan kemudian akan mereka pahami sebagai *stock of knowledge*. Sumber-sumber tersebut tidak hadir dari keinginan manusia, tetapi terbentuk dari proses interaksi dengan manusia lainnya dalam sebuah lingkungan. Pemahaman yang sama mengenai sumber akan terhimpun dalam *stock of knowledge* yang kemudian mereka mengerti dari proses sosialisasi, *stock of knowledge* akan terhimpun menjadi *frame of reference* dan menjadi orientasi mereka dalam menginterpretasikan sesuatu hal. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Littlejhon bahwa “realita bukanlah sebuah kumpulan tujuan dari rencana-rencana di luar kita tetapi hal itu

dikonstruksikan melalui sebuah proses interaksi di kelompok-kelompok, komunitas-komunitas dan kebudayaan-kebudayaan” (Littlejohn, 2000: 217).

Realitas hadir sebagai sesuatu yang bukan berasal dari keinginan manusia tetapi dunia yang hadir dari proses hubungan dengan manusia satu dengan manusia lainnya dalam sebuah lingkungan. Oleh sebab itu, realitas tidak hanya dikatakan sebagai dunia luar dari manusia itu sebagai individu, tetapi juga hadir sebagai sesuatu yang berada dalam dunia manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lainnya.

Dunia sosial adalah produk manusia, ini adalah konstruksi manusia dan bukan sesuatu yang *given*. Dunia sosial dibangun melalui tifikasi-tifikasi yang memiliki referensi utama pada obyek dan peristiwa yang dialami bersama dengan orang lain dalam sebuah pola yang *taken for granted*. Dan generasi yang lebih muda akan mempelajari hal-hal lain yang membangun dunia, yang mereka temui sehari-hari (Berger dan Lukman dalam Noviani, 2002: 51).

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Goffman, yang mengatakan bahwa:

Dunia sosial itu pada dasarnya adalah ambigu, di mana obyek, aktor, kondisi dan peristiwa tidak memiliki makna yang inheren. Makna diciptakan dari tindakan manusia yang mengorganisasi, mengkarakterisasi dan mengidentifikasi pengalaman dengan menggunakan definisi yang difahami bersama. Makna tersebut dibatasi dan sifatnya relatif terhadap konteks sosial di mana makna itu diciptakan. Makna dipelajari melalui proses sosialisasi, orang cenderung bertindak berdasarkan pada makna tersebut tanpa melakukan penilaian kembali dan tanpa kesadaran akan kekuatan sosial yang menciptakannya. Dalam istilah Goffman, individu-individu menggunakan makna-makna yang terinstitusionalisasi untuk membingkai atau menginterpretasikan pengalaman kita sehari-hari (Goffman dalam Noviani, 2002: 52).

Karya sastra sebagai hasil karya manusia tentunya tentunya berkaitan erat dengan manusia sebagai penciptanya serta lingkungan

sekitarnya. hal ini mengakibatkan sebuah hasil karya sastra manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya. Untuk itu bisa dikatakan sebuah karya sastra (prosa, puisi, dsb) juga mengkonstruksi realitas yang ada. Novel sebagai salah satu dari karya sastra kesusastraan jelas sangat bersinggungan langsung dengan manusia itu sendiri sebagai penulis/pengarang ataupun sebagai objek dalam cerita. Sumber-sumber yang digunakan dalam cerita adalah sumber-sumber yang bisa dikatakan telah menjadi *stock of knowledge* bagi pembaca (dengan melihat sastra (dalam hal ini novel) ditulis dengan tujuan menceritakan imajinasi pengarangnya untuk dimengerti pembacanya) atau telah terhimpun kedalam *frame of reference* yang menjadikannya orientasi dalam melihat peristiwa atau kejadian di kehidupan kesehariannya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Alfred Schutz di atas.

Sebuah karya sastra begitu erat dengan kehidupan manusia, karena pada dasarnya sebuah karya sastra merupakan hasil dari proses sosialisasi serta interaksi manusia dalam kesehariannya. Pengalaman, pengalaman inilah yang nantinya menjadi referensi utama dalam sebuah karya sastra yang nantinya akan menjadi cerminan bagi kehidupan manusia itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Sastrowardoyo berikut ini:

Karya sastra tidak akan lepas dari kehidupan manusia, seperti itu bagian dari masyarakat sebagai makhluk individu juga makhluk sosial. Terdapat proses sosialisasi yang terjadi dalam interaksi antar orang-orang di dalamnya, membentuk realitas sebagai dunia yang berada di luar manusia sebagai individu dan tidak inheren. Kesusastraan sendiri mengandung potensi-potensi kearah keleluasaan kemanusiaan dan semangat hidup semesta. Pada karya-karya sastra yang berhasil terkandung ekspresi total pribadi manusia

yang meliputi tingkat-tingkat pengalaman biologi, sosial, intelektual dan religius (Sastrowardoyo dalam Alwi dan Sugono, 2002: 233).

Realitas-realitas dalam simbolisasi karya sastra dapat diberikan interpretasi baru. Selanjutnya interpretasi itu dapat membangkitkan aspirasi baru bagi pembaca (masyarakat) (Kartodirjo dalam Alwi dan Sugono, 2002: 233). Dalam sebuah karya sastra seorang penulis menggunakan media bahasa untuk menyampaikan maksudnya kepada pembaca. Dalam hal ini, bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang memang tidak bisa dilepaskan dari sastra itu sendiri sebagai pokok yang menyusun sastra. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nuraini Juliastuti:

Bahasa merupakan pokok dalam karya sastra, bahasa adalah medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua ini karena ia beroperasi sebagai sistem representasi. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan atau gambar) kita mengungkapkan pikiran, konsep, ide-ide kita tentang sesuatu. Makna sesuatu hal tergantung pada cara kita dalam “merepresentasikannya”. Dalam mengamati kata-kata yang kita gunakan dan imej-imej yang kita gunakan dalam merepresentasikan sesuatu bisa terlihat jelas nilai-nilai yang kita berikan pada sesuatu tersebut (<http://kunci.or.id> diakses pada tanggal 30 Maret 2009).

Salah satu bentuk tanda adalah bahasa, secara sederhana Jalaludin Rakhmat membedakan bahasa menjadi dua, yaitu bahasa sebagai pesan linguistik (pesan dalam bentuk kata dan kalimat) dan bahasa sebagai pesan non verbal yang meliputi pesan paralinguistik (manusia mengucapkan kata-kata dan kalimat dengan cara-cara tertentu), dan pesan ekstralinguistik (bahasa dalam bentuk simbol atau isyarat) (Rakhmat, 1996: 268-269).

Setelah berbicara mengenai karya sastra di atas, peneliti akan menyinggung sedikit mengenai novel yang merupakan salah satu bentuk

karya sastra, di samping novel juga merupakan objek yang dipilih peneliti sebagai materi penelitian. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa novel adalah suatu karya sastra berbentuk prosa yang di dalamnya terdapat cerita mengenai kehidupan sosial manusia yang diceritakan secara nyata. Sebuah novel merupakan sebuah paduan antara imajinasi penulis serta intelektualitasnya sehingga terciptalah sebuah karya yang imajinatif tetapi tetap dikontrol oleh intelektualitasnya. Selain itu, novel juga terkadang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial, sehingga sebuah novel yang berkualitas sarat dengan pesan sosial. Hal ini tentunya tak lepas dari fungsi novel sebagai sebuah media massa bagi masyarakat. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Kusdiratin:

Novel adalah sebuah karya sastra yang merupakan gabungan dari imajinasi dan intelektualitas untuk menggambarkan kehidupan dalam bentuk sebuah cerita di mana imajinasi selalu diarahkan dan dikontrol oleh intelektualitas. Novel lebih tertarik pada kehidupan manusia, pria ataupun wanita. Selain itu, novel bertujuan untuk menunjukkan motif-motif dan pengaruh-pengaruh yang menguasai kehidupan manusia, efek-efek pilihan pribadi terhadap watak dan nasib (Kusdiratin dkk, 1985: 9).

Selain novel, kita juga mengenal roman yang lebih populer pada tahun 1940an dan sebelumnya. Selama ini sebagian masyarakat kita masih belum begitu memahami perbedaan mendasar antara novel dan roman. Pada dasarnya masih ada kerancuan antara novel dan roman. Cerita dalam sebuah novel tidak begitu mendalam dibanding sebuah roman. Jika dalam sebuah roman seorang tokoh kisah hidupnya diceritakan dari kecil bahkan sejak lahir hingga akhir hidupnya, sebuah novel hanya menceritakan sebagian kecil episode hidupnya. Selain itu novel lebih menonjolkan klimaks dan antiklimaks

yang merupakan unsur utama sekaligus sisi menarik dari sebuah novel. Apabila cerita sudah mencapai antiklimaks dan konflik telah diselesaikan maka cerita dalam novelpun akan berakhir. *Ending* yang disajikan bisa berakhir bahagia ataupun sebaliknya. Seperti yang diungkapkan oleh Van Leeuwen, seorang pengarang Belanda yang menjadi pedoman pengarang di Indonesia:

Novel sebagai suatu cerita yang bermain dalam dalam manusia dan benda yang ada di sekitar kita. Sedangkan roman dianggap lebih banyak melukiskan seluruh hidup pelaku-pelaku, mendalami sifat-sifat watak mereka dan melukiskan dari mulai kecil hingga akhir hidupnya., seperti dalam kisah Siti Nurbaya dan Salah Asuhan. Cerita yang ditampilkan dalam novel tidak mendalam, lebih banyak menceritakan suatu episode, isinya lebih terbatas dibanding roman (Kusdiratin, dkk: 1985: 10).

Cerita dalam sebuah novel memang terasa sangat logis dan nyata. Hal ini tak lepas dari tujuan utama sebuah novel sebagai salah satu sarana untuk menggambarkan dunia nyata yang sesungguhnya, yaitu sebuah realitas sosial yang memang benar-benar terjadi dalam sebuah masyarakat. Di dalam novelpun diceritakan bagaimana perilaku serta cara berpikir masyarakat di suatu tempat dan waktu tertentu melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Hal ini berguna bagi penulis untuk menyampaikan pandangannya mengenai sebuah fenomena yang sedang terjadi dalam masyarakat tersebut.

Gambaran kehidupan nyata dalam sebuah novel tidak mengharuskan pengarangnya untuk patuh pada fakta-fakta maupun kenyataan. Seorang penulis novel atau novelis tidak berkewajiban untuk menunjukkan fakta sejarah terhadap apa yang ditulisnya layaknya sebuah karya tulis ilmiah ataupun biografi. Ia bebas mempergunakan fakta-fakta yang ia perlukan, bahkan memakai orang-orang yang memang ada dalam dunia nyata sebagai pelaku

atau tokoh dalam novelnya. Hal serupa juga diperkuat oleh pendapat Kusdiratin di bawah ini:

Hampir semua novel mempunyai tokoh, latar, plot dan tema. Novel berbicara tentang sebuah kehidupan dalam satu waktu dan tempat tertentu, terlibat bersama dalam serangkaian peristiwa. Tema sebuah novel adalah tentang masalah pokok yang dibicarakan dalam novel itu, biasanya seputar masalah cinta, uang, kelas sosial, perkawinan. Tema juga menjadi sarana bagi penulis novel untuk memberikan komentar tentang kehidupan (Kusdiratin, 1985: 13-15).

Jadi jelaslah di sini bahwa Andrei Aksana si pengarang Novel Lelaki Terindah ingin menunjukkan kepada masyarakat tentang fenomena relasi pasangan gay yang memang merupakan suatu fakta dan benar-benar ada di tengah masyarakat kita.

Dalam kaitannya dengan karya sastra sebagai konstruksi realitas tentunya sudah digambarkan peneliti dengan jelas di atas, bahwa sebuah karya sastra (dalam hal ini novel) merupakan bagian dari realitas kehidupan manusia. Hal ini tak lepas dari cerita sebuah novel yang memang menggambarkan sebuah realita yang sedang terjadi dalam masyarakat, bahkan tak sedikit novel yang ceritanya diangkat dari kisah nyata. Jadi, sangat jelas bahwa novelpun bisa dijadikan sebagai salah satu sarana untuk membangun sebuah realita masyarakat.

Selain sebagai bagian dari konstruksi realitas, sebuah karya sastra tentu tidak bisa dilepaskan dari ilmu komunikasi yang sangat luas ruang lingkungannya. Sebuah karya sastra khususnya novel dapat difungsikan sebagai sebuah media massa yang dapat mengubah pemikiran dan pendapat masyarakat mengenai suatu kondisi atau realitas yang ada. Kelebihan novel dalam

mengkomunikasikan sesuatu fenomena dibanding media massa lain, salah satunya adalah lebih mudah diterima oleh masyarakat karena berbentuk narasi. Susunan bahasa yang disusun secara indah tentunya sangat berbeda dengan media massa cetak lainnya yang menyandang gaya bahasa lugas dan tegas. Tak jarang sebuah novel laris manis di pasaran bak kacang goreng dan begitu akrab di telinga masyarakat kita. Sebut saja Novel Ayat-ayat Cinta dan dwilogi Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El-Shirazy yang menarasikan sebuah cerita cinta dalam koridor Islam. Satu lagi novel karya anak bangsa disebut-sebut menjadi bacaan wajib bagi para pendidik adalah Novel Laskar Pelangi yang terangkum dalam Tetralogi Laskar Pelangi, yang bercerita tentang pentingnya arti pendidikan dan semangat seorang anak dari wilayah terpencil untuk menuntut ilmu hingga ke Sorbonne.

Tak dapat disangkal bahwasanya sebuah karya sastra (dalam hal ini novel) memberi pengaruh besar dalam mengkomunikasikan sebuah fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Bahkan pandangan masyarakatpun dapat diubah dengan novel yang berkualitas.

4. Representasi

Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang kongkret. Representasi merupakan sebuah proses sosial yang bisa juga diartikan sebagai komponen dari sebuah bahasa yang digunakan untuk memperhitungkan atau menstimulir segala sesuatu yang tidak terlihat. Representasi bermanifestasi

dalam sejumlah bentuk bahasa baik lisan maupun tulisan, gambar-gambar, grafis, poster, produk, alat, lingkungan, isyarat, suara, tingkah laku dan sebagainya. Dalam hal ini, novel pun tentu saja menjadi sangat representatif untuk menggambarkan suatu kejadian, peristiwa maupun komunitas atau kelompok tertentu.

Representasi lebih cenderung menampilkan bagaimana seseorang, kelompok atau pendapat tertentu disajikan dalam sebuah pemberitaan atau wacana. Dalam hal ini perepresentasian seseorang, kelompok ataupun gagasan tersebut bersifat sangat subjektif, karena penggambaran yang ditampilkan bisa jadi penggambaran yang baik atau malah sebaliknya. Seperti yang diungkapkan oleh Eriyanto berikut ini:

Istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Representasi ini penting dalam dua hal. *Pertama*, apakah seseorang atau kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata semestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya, ataukah diburukkan. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk, dan cenderung memarginalkan seseorang atau kelompok tertentu. *Kedua*, bagaimanakah representasi itu ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak. Persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas, atau objek tersebut ditampilkan (Eriyanto, 2005: 113).

Konsep representasi juga berguna untuk menggambarkan hubungan antara teks dengan realitas yang ada. Walaupun tidak persis sama dengan realitas yang direpresentasikan, setidaknya hal itu tetap berpijak pada realitas yang ada yang dihadirkan dalam teks media tersebut. Hal senada diungkapkan oleh Chiara Giacardi berikut ini:

Konsep representasi penting digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teks media dengan realitas. Chiara Giaccardi menyatakan secara semantik, representasi diartikan *to depict, to be a picture* atau *to act or speak for (in the place of in the name of) somebody*. Berdasarkan kedua makna tersebut, *to represent* didefinisikan sebagai *to stand for*. Ia menjadi sebuah tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan tapi dihubungkan dengan, dan mendasarkan diri pada realitas tersebut. Jadi, representasi mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya (Chiara Giaccardi dalam Noviani, 2002: 61).

Dalam proses representasi sendiri melibatkan tiga elemen: *pertama*, obyek sebagai sesuatu yang direpresentasikan. *Kedua*, tanda yang merupakan representasi itu sendiri. *Ketiga*, *coding*, yakni seperangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dengan pokok persoalan. *Coding* membatasi makna-makna yang mungkin muncul dalam proses interpretasi tanda. (Noviani, 2002: 62). Dalam hal ini sebuah tanda berfungsi untuk menghubungkan obyek yang telah ditentukan secara jelas. Oleh sebab itu, dalam representasi terdapat sebuah makna yang mendalam, termasuk di dalamnya terdapat identitas suatu kelompok tertentu pada suatu tempat tertentu

Representasi menggambarkan realitas seperti apa yang tampak atau sebenarnya. Representasi menggambarkan sebaik realitas itu sendiri, bisa pula diartikan representasi mendasarkan diri pada realitas yang direpresentasikan. Seperti yang diungkapkan Burton dalam terjemahan Laily Rahmawati mengenai representasi dalam televisi.

Istilah representasi juga mencakup institusi. Jadi televisi mempunyai citra dan gagasan tentang pendidikan (Hope and Glory, BBCI) atau citra tentang tentara sebaik angkatan perang (Soldier, BBCI) atau citra tentang juru rawat sebaik di rumah sakit. Dengan

demikian terdapat perbedaan penting antara representasi ditinjau dari segi penampilan fisik dan dari segi makna. Apa yang direpresetasikan pada drama seri *Queer as Folk* (C4), atau melalui *Gay Time TV*, sebagian besar merupakan penampilan fisik dan perilaku kaum gay. Representasi kaum gay ini digunakan untuk mendefinisikan mereka. Namun lebih penting lagi, program-program tersebut merepresentasikan gagasan ikhwal orang-orang gay...(Burton, 2007: 170).

Melalui kutipan mengenai representasi dalam televisi di atas, dikatakan bahwa representasi juga mendefinisikan sesuatu berdasarkan kenyataan atas sebuah realitas sebagai wujud dari kehadiran hal tersebut dalam sebuah representasi, kemudian dari sisi makna apa yang hadir sebagai sebuah representasi dari sesuatu tersebut, juga akan mnegarahkan khalayak mnegenai ikhwal dari sesuatu tersebut. Jadi, representasi tidak bisa dilepaskan dari gagasan yang ada dalam kepala kita mengenai suatu hal.

5. Relasi Pasangan Gay

Fenomena homoseksual bukan hal baru lagi di Indonesia. Hampir semua masyarakat kita mengetahui bahwa istilah homoseksual dipakai untuk menyebut seseorang atau pasangan yang menyukai sesama jenis. Disadari atau tidak pasangan gay ini memang ada di tengah masyarakat kita, dari yang secara sembunyi-sembunyi mengakui identitas mereka hingga yang terbuka mengungkap jati dirinya sebagai homoseksual.

Berbicara tentang homoseksualitas, Sigmund Freud sebagai bapak psikoanalisis berpendapat bahwa “homoseksual sebagai sesuatu yang mendasar dan kausal dalam neurosis. Dari sudut pandang Freud, homoseksualitas bawah sadar dapat ditemukan dalam diri setiap orang (Freud dalam Fromm, 2008: 184).

Menurut Freud pada dasarnya hasrat homoseksual dapat ditemukan dalam diri setiap orang. hanya dalam perkembangannya hasrat homoseksual itu akan terpupuk atau hilang dengan sendirinya berganti dengan hasrat heteroseksual.

Sebelum masuk ke pembahasan lebih jauh mengenai relasi pasangan gay, peneliti coba menjelaskan sedikit mengenai gay, atau lazim disebut sebagai kaum homoseksual. Dede Oetomo mendefinisikan homoseksual sebagai:

Orientasi atau pilihan seks yang diharapkan pada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama atau ketertarikan secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama. Di samping homoseksual yang sudah terdengar akrab di kalangan masyarakat, juga terdapat istilah gay yang merupakan kata pinjaman dari bahasa Inggris. Seharusnya istilah itu mengacu pada laki-laki dan wanita, tetapi seringkali gay hanya dipakai untuk lelaki, sedangkan pada wanita dipakai istilah lesbian. Selain mengacu pada gaya hidup, istilah gay dan lesbian juga mengacu pada sikap bangga, terbuka dan kadang-kadang militan terhadap masyarakat (Oetomo, 2003: 6-7).

Dalam hal ini, pasangan homoseksual yang sudah memproklamirkan diri sebagai pasangan gay atau lesbian bisa dikatakan lebih terbuka dalam mengungkapkan jati dirinya sebagai pasangan sejenis. Tentunya sudah siap dengan segala konsekuensi yang akan diterimanya dalam hidup bermasyarakat.

Kasus homoseksual sendiri sudah ada sejak zaman Nabi Luth, AS. Dalam Al-Quran disebut *liwaath* yang berarti “senggama melalui dubur”. Hal ini berarti melakukan sesuatu tidak pada tempatnya, jelas hukumnya haram dan dilarang agama (Oetomo, 2003: 16). Di nusantara sendiri sebetulnya

sudah tidak asing lagi dengan kehidupan homoseksual. Seperti halnya di Jawa, hubungan antara warok-gemblak terutama di Ponorogo juga dikenal sebagai sebuah hubungan seksualitas sesama jenis. Sang warok yang merupakan seorang lelaki dewasa memelihara gemblak yang tak lain adalah lelaki remaja. Demi menjaga kesaktiannya, seorang warok diwajibkan menjauhi wanita. Bisa jadi hal inilah yang memicu warok melakukan hubungan seksual.

Dalam kehidupan sosial, kaum homoseksualpun mengenal sebuah kesepakatan untuk menjalin sebuah relasi atau hubungan, yaitu hubungan sesama jenis. Relasi yang terjalin sama halnya seperti yang dijalani oleh pasangan heteroseksual, saling mencintai dan mengisi satu sama lain. Seperti yang dikemukakan oleh Marcel Latuihamalo berikut ini:

Pada kaum gay, biasanya dalam menjalin hubungan mereka meniru gaya berhubungan kaum heteroseksual. Bentuk kasih sayang di antara mereka terjadi selayaknya pria dan wanita pada pasangan heteroseksual, mereka saling memberi perhatian dan mengisi satu sama lain (<http://kunci.or.id/esai/nws/11/marcel>, akses 5 Juni 2009).

Untuk menjalani sebuah hubungan khusus bagi pasangan gay bukanlah hal yang mudah. Mereka harus berhadapan dengan norma-norma agama dan masyarakat yang sangat menentang hubungan sesama jenis. Terlebih lagi bagi pasangan gay. Dalam hal ini homoseksual perempuan lebih bisa ditolerir oleh masyarakat dibanding homoseksual laki-laki. Hal ini semata-mata karena pada umumnya kaum perempuan diperbolehkan memiliki keintiman fisik yang lebih besar dibanding kaum laki-laki. Ciuman dan pelukan pada kaum perempuan adalah bentuk-bentuk ekspresi

persahabatan yang dapat diterima oleh masyarakat. Tidak dapat dibayangkan jika perilaku tersebut dilakukan oleh kaum lelaki, masyarakat biasanya akan berpandangan miring dan menganggap perbuatan tersebut kurang pantas dilakukan oleh laki-laki. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Fromm:

Di sisi lain, jika dua lelaki melakukan hal yang sama (berpelukan, berciuman dan bergaya kewanita-wanitaan) mungkin akan menjumpai permusuhan yang terang-terangan. Begitu pula apabila seorang lelaki menjadi homoseksual terbuka, ia hampir selalu mengacu pada kesulitan-kesulitan dari dalam dirinya sendiri karena masyarakat tidak toleran (Fromm, 2008: 189-191).

Pada dasarnya relasi pasangan gay merupakan sebuah relasi khusus yang dijalani oleh dua orang laki-laki yang memiliki ketertarikan emosional dan seksual yang sama. Relasi yang seringkali disebut sebagai hubungan homoseksual ini bukanlah hal baru karena sudah ada sejak zaman Nabi Nuh, AS. Di nusantara sendiri juga sudah tidak asing lagi dengan kehidupan homoseksual ini, seperti halnya hubungan antara warok-gemblak di ponorogo. Walaupun hubungan seperti ini telah lama dikenal dalam kehidupan sosial kita tetapi belum bisa sepenuhnya diterima dalam kehidupan bermasyarakat kita.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika. Menurut Mardalis “Metode kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari objek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis” (Mardalis, 1992: 20).

Penelitian ini tidak hanya berhenti pada tahap pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga menganalisis dan menginterpretasi tentang arti dan makna data tersebut.

Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa penelitian kualitatif bersifat induktif karena tidak dimulai dari hipotesis sebagai generalisasi, untuk diuji kebenarannya melalui pengumpulan data yang bersifat khusus. Penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan informasi-informasi dalam situasi sewajarnya yang dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk meneliti bagaimana aspek-aspek relasi pasangan gay yang direpresentasikan dalam Novel Lelaki Terindah karya Andrei Aksana. Penggunaan metode analisis semiotik dianggap relevan untuk dapat mencapai tujuan tersebut, karena analisis semiotika menitikberatkan perhatian pada aspek “bagaimana” dari representasi, yaitu bahasa dan penandaan beroperasi dalam memproduksi makna. Semiotik akan menjadi ilmu yang sangat penting dalam membantu peneliti memahami apa sesungguhnya makna dari sebuah pesan dan bagaimana sesungguhnya suatu pesan tersusun (dalam hal ini novel).

2. Objek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah keseluruhan tanda (*signs*) yang menunjukkan tentang relasi pasangan gay yang dibangun dalam jalinan cerita pada Novel Lelaki Terindah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data. Dengan menggunakan beberapa cara itu diharapkan dapat diperoleh data yang representatif. Teknik-teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data tersebut meliputi:

a. Studi Pustaka

untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dan dikumpulkan dengan studi pustaka guna mengkaji beberapa pokok permasalahan dari obyek yang diteliti. Fungsi dari data literatur yang berupa buku-buku, internet serta sumber-sumber lain yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini adalah untuk mendapatkan teori-teori pendukung lebih lanjut.

b. Dokumentasi

Penelitian ini dilakukan dengan mengobservasi secara langsung Novel Lelaki Terindah karya Andrei Aksana untuk mengetahui lebih mendalam mengenai representasi relasi pasangan gay yang terdapat di dalam novel tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika yang bersifat kualitatif. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani, yaitu *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2004: 95).

Sebuah tanda tidak dapat dari kehidupan manusia karena tanda merepresentasikan sesuatu dalam kehidupan manusia itu sendiri. Tanda-tanda ini ada di semua sendi kehidupan manusia, termasuk di dalam kebudayaannya. Hal inilah yang mengatur kehidupan manusia dan teraktualisasi dalam bahasa, religi seni, sejarah serta ilmu pengetahuan. Seperti diungkapkan oleh Budianto berikut ini:

Tanda merupakan representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria, seperti nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan, keinginan. Tanda berada pada seluruh kehidupan manusia. Apabila tanda-tanda berada pada kehidupan manusia, hal ini berarti tanda dapat pula berada pada kebudayaan manusia dan menjadi sistem tanda yang digunakan untuk mengatur kehidupannya. Oleh karena itu, tanda-tanda sangatlah erat bahkan melekat pada kehidupan manusia yang penuh makna, seperti teraktualisasi pada bahasa, religi, seni, sejarah, ilmu pengetahuan (Budianto dalam Sobur, 2004: 124).

Semiotika juga disebut sebagai semiologi, hal ini berhubungan dengan perkembangan semiotika yang berkembang di Eropa. Ferdinand de Saussure yang seorang ahli linguistik Swiss menyebut ilmu tentang tanda-tanda ini dengan semiologi, sedangkan Charles Sanders Peirce yang merupakan seorang ahli logika Amerika menyebutnya dengan semiotika. Dua tokoh ini sangat berpengaruh dalam perkembangan studi makna semiotika.

Ada perbedaan pemaknaan yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut mengenai semiotika. pemaknaan Peirce tidak akan bisa terlepas dari tiga hal, manusia, obyek dan tanda. Peirce akan melihat pemaknaan berdasarkan dunia di sekitar kita dan bagaimana ketiga hal tersebut terhubung secara struktural dalam proses penandaan. Namun, tidak demikian dengan Saussure, sebagai ahli linguistik, minatnya tentu saja tertuju pada bahasa.

Saussure lebih melihat pada tanda itu sendiri yang secara struktural akan dibedakan berdasarkan hubungannya dengan tanda yang lain. Saussure tidak melihat pada obyek dan manusia sebagai pemberi tanda dalam proses penandaan. Bagi Saussure tanda disusun atas unsur fisik (penanda) yang dilekatkan pada konsep mental (petanda) padanya, dan itu akan berarti jika terdapat perbedaan tanda yang lain dalam sebuah sistem yang sama.

Signifier (penanda) adalah bunyi atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. Jadi, *signifier* (penanda) adalah gambaran konkret yang dapat dilihat, didengar oleh panca indera manusia. *Signified* (petanda) adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep atau aspek mental dari bahasa. Dalam *signified* (petanda) lebih mengandalkan akal pikiran manusia tentang apa yang dilihatnya, didengar dan dirasakan oleh panca indera dalam hubungannya dengan *signifier* (penanda) melalui tulisan maupun suara. Hubungan antara penanda dan petanda tersebut dinamakan *signification*, dengan kata lain *signification* adalah upaya pemberian makna. Pada dasarnya tidak ada hubungan alami antara penanda dan petanda, hubungan antara penanda dan petanda di dalam tanda (*sign*) adalah sesuatu yang dibuat-buat atau dimodifikasi karena adanya kuasa manusia dalam menghubungkan antara penanda dan petanda. Berbeda dengan simbol, di mana dalam simbol terdapat hubungan alami antara penanda dan petanda.

Analisis semiotika yang digunakan pada penelitian ini didasarkan pada pola pemikiran Roland Barthes, yang fokus perhatiannya lebih dituju

pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order signification*). Konsep Roland Barthes merupakan sumbangan yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiotika Saussure.

Barthes mengembangkan pemikirannya dalam semiotika melalui usaha-usahanya melakukan praktek penandaan dan interpretasi tanda kedalam makna terhadap fenomena sosial. Langkah awal pemikiran Barthes kerap menganalisis budaya pop yang ditampilkan media massa terutama televisi, sebagai tanda-tanda yang membawa pesan dan mengkonstruksi makna tertentu. Dari sini pemikirannya berkembang lagi merambah ranah yang lebih luas dan mendalam. Beberapa pokok pemikiran Barthes yang menjadi acuan dasar dalam penelitian ini adalah pemaknaan bertingkat melalui denotasi-konotasi.

Menurut Barthes dalam sebuah pemaknaan, akan ditemukan dua sistem pemaknaan, yaitu denotatif dan konotatif. Kedua sistem pemaknaan ini tentunya memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Menurut Barthes, denotatif merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”, bahkan kadangkala juga dirancukan dengan referensi atau acuan (Sobur, 2006: 69). Pada dasarnya, Barthes menolak denotatif, baginya yang ada hanyalah makna konotatif. Hal ini tentunya berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna harfiah merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Budiman dalam Sobur, 2009: 71).

Pada tingkat kedua akan ditemukan apa yang disebut dengan konotatif. Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan pertandaan kedua (Fiske, 2007: 118). Sistem kedua secara gamblang membedakan konotatif dengan denotatif dalam *Mythologies* Barthes. Dia menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley & Jansz dalam Sobur, 2006, 69).

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (penanda konotatif)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (petanda konotatif)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (tanda konotatif)	

Gambar 3.1 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: Alex Sobur. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 69.

Peta Barthes di atas, terdiri dari penanda (1) dan petanda (2), serta tanda denotatif (3) yang muncul bersamaan dengan penanda konotatif (4). Hal ini merupakan sebuah unsur material: jika anda mengenal tanda “singa” maka barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Janz dalam Sobur: 69). Pertandaan pada tataran kedua ini yang kemudian disebut Barthes sebagai mitos.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku (Budiman

dalam Sobur, 2006: 71). Di dalam mitos pun terdapat pola tiga dimensi, yaitu penanda, petanda dan tanda. Sebagai sebuah sistem yang unik, mitos dibangun dari suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Jadi, mitos merupakan suatu pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa petanda (Sobur, 2006: 71).

Dalam pengertian lain, mitos dikenal pula sebagai sebuah tipe wicara (*type of speech*). Mitos adalah bagaimana cara menceritakan sesuatu. Mitos juga dikatakan sebagai sebuah pesan, ia merupakan suatu sistem komunikasi, maka hal ini menyatakan dia tidak didefinisikan oleh objek pesan tersebut, tetapi pada bagaimana cara menyampaikannya. Bahasa membutuhkan kondisi-kondisi khusus untuk menjadi mitos. Mitos dapat pula dikatakan sebagai mode penandaan (*mode of signification*), mitos adalah suatu bentuk (*form*) yang dalam bentuk tersebut akan ditetapkan batas-batas historis, kondisi-kondisi penggunaannya, kemudian memperkenalkannya kembali kepada masyarakat di dalamnya (Barthes, 2007: 298). Sebagai sebuah wicara, segala sesuatu mungkin menjadi mitos asalkan diungkapkan melalui wacana atau *discourse*. Mitos mempelajari gagasan-gagasan dalam bentuk.

Secara teknis, Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiotika, di mana tanda-tanda pada urutan pertama pada sistem itu (yaitu kombinasi antara penanda dan petanda) menjadi penanda dalam sistem kedua. Dengan kata lain, tanda dalam sebuah sistem linguistik menjadi penanda dalam mitos dan kesatuan antara penanda dan petanda dalam sistem yang disebut “penandaan”. Barthes menggunakan istilah khusus

untuk membedakan sistem mitos dan hakekat bahasanya. Barthes juga menggambarkan penanda dalam mitis sebagai bentuk dan petanda sebagai konsep. Kombinasi kedua istilah seperti yang telah tersebut di atas merupakan penandaan. Penjelasan ini dapat dilihat dalam tabel berikut (Berger, 1982: 56).

Perbandingan Bahasa dan Mitos

Bahasa	Mitos
Penanda (<i>signifier</i>)	Bentuk (<i>form</i>)
Petanda (<i>signified</i>)	Konsep (<i>concept</i>)
Tanda (<i>sign</i>)	Penandaan (<i>signification</i>)

Semiotika Barthes yang menekankan semiotika pada tahap kedua memberikan pesan yang besar bagi pembaca untuk memproduksi makna. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran pusat perhatian dari pengarang (*author*) kepada pembaca. Teks kemudian menjadi terbuka terhadap segala kemungkinan. Pembaca akan berhadapan dengan pluralitas signifikasi (Kurniawan: 2001: 91). Semua teks menurut Barthes suatu konstruksi belaka yang pemaknaannya dilakukan dengan mengkonstruksi bahan-bahan yang tersedia, yang tak lain adalah teks itu sendiri. Dalam proses pemaknaan dengan semiologi Barthes, teks tidak lagi menjadi milik pengarang, tetapi bagaimana pembaca memaknai karangan tersebut dan bagaimana pembaca memproduksi makna.

Sebuah karya sastra merupakan rangkaian tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda dan maknanya serta konvensi tanda, maka sebuah karya sastra tidak dapat diketahui maknanya

secara optimal (Sobur, 2006: 143). Novel adalah salah satu bentuk karya sastra, dan karya sastra menggunakan teks tertulis sebagai bahan utamanya. Jadi, penelitian ini akan mencoba melihat tanda-tanda dalam bentuk tulisan (berupa kalimat dan paragraf) yang terdapat dalam Novel Lelaki Terindah. Peneliti akan coba melihat tanda yang berupa kalimat ataupun paragraf yang terdapat dalam novel tersebut yang mengantar pada representasi relasi pasangan gay.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam sistematika penulisan ini akan diuraikan kedalam empat (4) bab, yang terdiri dari:

a. Bab I

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah yang melatarbelakangi penelitian ini serta teori-teori yang akan digunakan dalam analisis penelitian.

b. Bab II

Dalam bab ini akan dibahas mengenai gambaran umum dari obyek penelitian, dalam hal ini akan diuraikan tentang gambaran umum mengenai Novel Lelaki Terindah karya Andrei Aksana.

c. Bab III

Bab ini merupakan hasil dari analisis masalah mengenai representasi relasi pasangan gay dalam Novel Lelaki Terindah dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

d. Bab IV

Bab keempat ini berupa kesimpulan atas masalah yang telah dianalisis, yakni berupa kesimpulan atas uraian mengenai representasi relasi pasangan gay yang digambarkan dalam Novel Lelaki Terindah.